

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan berbagai hal di dunia terus berubah dengan pesat, tingkat kualitas suatu negara dapat ditentukan dari bagaimana peran masyarakat membangun negerinya. Pada abad ke-21 terjadi revolusi di masyarakat yang belum pernah terjadi pada masa sebelumnya yang sekarang dikenal sebagai era revolusi 5.0. Era revolusi 5.0 atau *society 5.0* merupakan visi dimasa depan yang di sokong oleh perkembangan teknologi digital, konektivitas yang tinggi, juga kecerdasan buatan (Kuncoro, 2024, hal. 407). Era Revolusi 5.0 mengubah berbagai bentuk fundamental (vital) baik dari cara berinteraksi, pekerjaan, serta kehidupan manusia. Pada situasi ini, peran pendidikan dan pembelajaran menjadi satu hal yang sangat penting karena dianggap sebagai kunci dalam membentuk generasi unggul yang siap secara karakter dan siap dalam menghadapi tantangan yang bersifat komprehensif dimasa yang akan datang. Era revolusi 5.0 memberikan dampak yang signifikan baik secara sosial, ekonomi, dan juga pendidikan. Pendidikan di era revolusi 5.0 memiliki tiga peran utama diantaranya sebagai agen konservatif (*agent of conservation*), agen inovatif (*agent of innovation*), dan agen perubahan (*agent of change*) (Predy et al., 2019, hal. 1183) . Pada era revolusi 5.0 pendidikan juga memiliki tujuan yang ditekankan memiliki sumber daya yang baik untuk mempersiapkan pelaku-pelaku perubahan yang tangguh, unggul, kompetitif, dan memiliki kontribusi aktif.

Peranan penting pendidikan di era revolusi 5.0 pada abad ke-21, diantaranya penerapan dan kemajuan dari pendidikan harus mengalami penyesuaian dengan keadaan sosial di masyarakat. Sesuai dengan tujuannya, pendidikan mesti disajikan secara inovatif, berkualitas, dan mendorong kreativitas seseorang terutama generasi muda yang nantinya akan memberikan peranan penting dalam menerapkan konsep dari pembangunan berkelanjutan (Safitri, 2022, hal. 1187). Diberlakukannya *Sustainable Development Goals* (SDGs) serta mendukung pula kemajuan pendidikan khususnya pada poin ke-4 yaitu sebagai upaya untuk meningkatkan dan

memajukan kesejahteraan masyarakat yang salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas pada bidang pendidikan. Tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) memiliki interdependensi dengan tujuan di era revolusi 5.0 dengan memastikan akses pendidikan inklusif, setara, dan berkelanjutan untuk semua orang. Hal tersebut melibatkan kualitas pendidikan, pemberdayaan guru, serta penyediaan peluang pendidikan sepanjang hayat (Hafsah & Nugraheni, 2024, hal. 144).

Pendidikan sepanjang hayat (*long life education*) merupakan proses yang bersifat berkelanjutan dan berkesinambungan dalam kehidupan seseorang dan tidak memiliki batasan tertentu atau akan berlangsung seumur hidup. Pendidikan sepanjang hayat meliputi pembelajaran secara formal, informal, dan non-formal. Tujuan dari pendidikan sepanjang hayat adalah untuk mendapatkan pengetahuan, kemampuan, serta keterampilan yang dapat dipergunakan secara produktif untuk mencapai tujuan hidup dan mengambil keputusan yang adil dan bijak. Melalui pendidikan sepanjang hayat seseorang dapat tetap *up to date* dengan perkembangan teknologi, terlebih lagi apabila ditinjau pada pendidikan formal, in-formal, maupun non formal sudah tidak asing lagi dengan pemanfaatan teknologi canggih. Tentunya dengan keadaan demikian pendidikan sepanjang hayat penting untuk menciptakan kesempatan dalam memperluas wawasan (Saleh et al., 2020, hal. 7).

Transformasi pembelajaran abad ke-21 bisa diwujudkan dengan memanfaatkan canggihnya teknologi dalam dunia pendidikan. Penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan akan membantu peserta didik lebih kreatif, inovatif, berpikir kritis, dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang mumpuni sehingga diharapkan dapat menjadi bekal hidup dimasyarakat. Namun, dibalik nilai-nilai positif perkembangan teknologi apabila tidak diawasi akan menimbulkan masalah baru yang sifatnya krusial dan akan bermuara pada krisis karakter. Krisis karakter yang dapat terjadi memiliki banyak macamnya, misalnya hilangnya norma dan etika, apatis, melemahnya disiplin dan tanggung jawab, serta hilangnya rasa empati. Keadaan demikian menandakan ketidakpedulian dan hilangnya kesadaran secara tidak langsung karena adanya pengaruh dari luar tepatnya dikarenakan perkembangan yang pesat dari teknologi itu sendiri (Pamuji, 2024, hal. 9393)

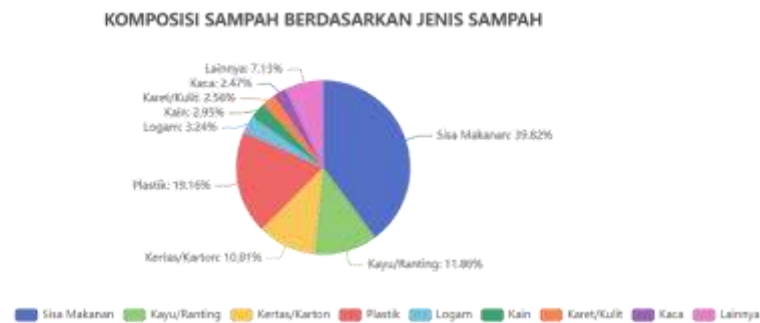
Hilangnya kesadaran dan ketidakpedulian dalam berbagai aspek akan mengancam pula keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya adalah ketika hilangnya kesadaran dan ketidakpedulian terhadap lingkungan, menjadi permasalahan yang melekat dan sifatnya mendalam pada kehidupan modern. Era revolusi 5.0 seharusnya membuat generasi muda memiliki peranan yang sentral dalam pembangunan lingkungan hidup yang baik dan sehat, karena ditangan generasi mudalah pembangunan berkelanjutan dapat tetap terlaksana. Hal ini ditekankan secara berkelanjutan, maka didalamnya terdapat konsep konservasi lingkungan yang meliputi pentingnya menjaga keanekaragaman hayati, sikap ramah lingkungan, dan strategi menjaga lingkungan berkelanjutan. Generasi muda juga sudah sewajarnya menyadari bahwa lingkungan hidup yang tersedia hingga saat ini tidak bersifat abadi, melainkan akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan yang terjadi semata-mata bukan diakibatkan oleh faktor alam saja, melainkan bisa berasal dari kita sebagai manusia (Ismail, 2021, hal. 64).

Rendahnya kesadaran masyarakat terlebih lagi generasi muda saat ini melihat kerusakan, kehancuran, eksploitasi, dan pencemaran lingkungan hidup yang terjadi merupakan keadaan yang memprihatinkan karena akan membawa dampak yang buruk bagi kehidupan. Pasalnya, apabila manusia khususnya generasi muda dapat menjaga lingkungan dengan baik, maka lingkungan bersih akan memberikan *feedback* yang banyak bagi manusia. Lingkungan bersih dapat melancarkan otak manusia dan menghindarnya dari sumber penyakit yang dihasilkan dari lingkungan yang kotor (Riambodo & Kurniawati, 2023, hal. 3388). Upaya terciptanya lingkungan bersih dan terawat diperlukan adanya kesadaran serta kepekaan dari semua orang. Namun, kenyataannya pada saat ini kesadaran manusia akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan minat dalam mengembangkan lingkungan hijau digolongkan masih sangat rendah, terlebih lagi apabila dilihat di lingkungan sekolah khususnya dikalangan generasi muda (Sugiarto & Gabriella, 2020, hal. 261).

Perilaku acuh terhadap lingkungan yang marak terjadi dikalangan generasi muda biasanya membuang sampah sembarangan. Terjadi pemerosotan karakter

jumlah timbulan perhari sekitar 11.723.55 ton dan timbulan sampah pertahun 4.279.095.54 ton. Jumlah sampah yang fantastis terdiri dari berbagai komposisi atau jenis seperti sampah organik, anorganik, kertas, logam dan lain-lain.

Gambar 1.2 Komposisi Sampah Berdasarkan Jenisnya



Sumber: SIPSN (2023)

Gambar 1.2 dalam *website* resmi Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2023 menggambarkan komposisi sampah berdasarkan dengan jenisnya, diantaranya sampah sisa makanan (sampah rumah tangga) menjadi jenis sampah paling banyak dihasilkan. Sampah plastik menjadi jenis sampah paling banyak dihasilkan dan menempati urutan ke-2. Apabila dilihat dari data terkait banyaknya jumlah sampah jenis plastik, akan menimbulkan kekhawatiran baru karena dalam proses penguraiannya memerlukan waktu yang relatif lama, jangka waktu yang dibutuhkan bisa belasan bahkan puluhan tahun (Prasetyo, 2020, hal. 2). Volume antara jumlah sampah yang dihasilkan dengan proses pengolahannya masih terbilang jomplang dan tidak seimbang. Kesadaran masyarakat beserta dengan generasi muda sangatlah diperlukan untuk mengatasi masalah ini, selain itu juga diperlukan adanya dukungan dari pemerintah terhadap pengelolaan sampah secara baik agar tidak terjadi lonjakan dan timbulan sampah di berbagai provinsi yang melonjak setiap tahunnya.

Semenjak kebijakan *Sustainable Development Goals* (SDGs) diterapkan secara maksimal, kejadian tersebut memiliki relevansi dengan poin ke-11 yang berkaitan dengan kota dan pemukiman berkelanjutan. Keadaan yang semakin tidak terduga setiap harinya membuat pemerintah semakin gencar dalam pengelolaannya. Lonjakan sampah yang meningkat setiap tahunnya membuat pemerintah mulai memberlakukan pengolahannya secara komprehensif dimulai dari hulu hingga hilir.

Denissa Nuraziza Utami, 2025

PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DALAM PEMBELAJARAN IPS MELAU PROGRAM TATANEN DI BALE ATIKAN (TDBA) DI SMPN 2 PLERED PURWAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Di kota-kota besar ketersediaan lahan terbuka semakin sempit karena padatnya infrastruktur bangunan dan pertumbuhan penduduk. Keterbatasan lahan menjadi salah satu tantangan utama dalam pengelolaan sampah dan menciptakan masalah lain seperti menghambat upaya penanaman pohon dan penghijauan. Penanaman pohon dan penghijauan di lahan terbuka memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas udara, stabilitas suhu, serta pengurangan resiko banjir (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2015).

Ketiga poin diatas memiliki keterkaitan juga dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin ke-13 yaitu penanganan perubahan iklim, caranya adalah dengan menanam pohon secara berkala di ruang terbuka serta mengembangkan konsep *reuse, reduce, dan recycle, replace, and replant* (Meiwinda et al., 2024, hal. 241). Kota yang minim akan ruang terbuka hijau biasanya rentan terhadap masalah lingkungan. Kerentanan yang dialami kota besar apabila tidak memiliki ruang hijau khusus menyebabkan masalah lingkungan seperti peningkatan polusi udara dan efek pulau panas atau *urban heat island* (UHI). Keterbatasan lahan ini pula terjadi pada sektor yang sifatnya krusial salah satunya adalah pertanian dan perkebunan, mengakibatkan produksi pangan lokal menurun dan bergantung pada pasokan pangan dari luar daerah dan luar negeri (Larasati et al., 2022, hal. 37).

Ruang terbuka hijau memiliki fungsi sebagai paru-paru kota yang membantu menyerap polusi dan emisi gas, memberikan area untuk rekreasi, juga mendukung biodiversitas (Permata et al., 2022, hal. 18). Peningkatan pertumbuhan populasi dan kebutuhan masyarakat di bidang industri menimbulkan tantangan dalam mempertahankan dan mengembangkan ruang terbuka hijau semakin besar. Provinsi Jawa Barat menurut Badan Pusat Statistik (2023) jika ditinjau lebih lanjut memiliki luas ruang terbuka hijau sebesar 539.341.96 km² yang mencakup taman kota seluas 52.66 km², hutan kota 11.59 km², serta jalur hijau di jalan 0,26 km². Luas ruang terbuka hijau Provinsi Jawa Barat dapat disimpulkan tidak dapat dikatakan ideal, kondisi ini menunjukkan bahwa meski terdapat beberapa upaya dalam menyediakan ruang terbuka hijau jumlahnya masih jauh dan cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang sehat dan berkelanjutan.

Menyikapi persoalan diatas, pemerintah Kabupaten Purwakarta memberikan sebuah solusi atas segala permasalahan yang timbul dalam aspek lingkungan melalui suatu program yang berkaitan dengan pendidikan berbasis lingkungan hidup berkelanjutan. Keterbatasan ruang terbuka hijau di Kabupaten Purwakarta juga menjadi salah satu keresahan pemerintah daerah, dalam survei yang dilakukan oleh Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman (2023) kabupaten Purwakarta memiliki kurang lebih 1-7 ruang terbuka hijau pada setiap kecamatannya dengan jumlah total secara keseluruhan mencapai 70 ruang terbuka hijau. Sebagian besar ruang terbuka hijau di Kabupaten Purwakarta berada di daerah pusat atau sentral, lalu untuk daerah yang di pinggiran kota relatif lebih sedikit memiliki ruang terbuka hijau. Hal ini berbanding terbalik dengan keadaan kota-kota pada umumnya, maka dari itu tidak menutup kemungkinan pemerintah Kabupaten Purwakarta membuat program yang dianggap bisa mengatasi persoalan-persoalan terkait dengan ruang terbuka hijau yang sifatnya dapat menjangkau wilayah kota maupun daerah.

Program yang dicanangkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Purwakarta diselenggarakan di lembaga formal yaitu sekolah, mencakup jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jenjang Sekolah Menengah Atas tidak melaksanakan program terkait karena berpusat pada pemerintah Provinsi. Program terkait bernama 5 Bunga Karakter yang tertuang dalam Peraturan Bupati Kabupaten Purwakarta Nomor 131 Tahun 2021 dan memiliki relevansi dengan persoalan yang dibahas. Konsep dalam 5 bunga karakter ini mengintegrasikan lima unsur utama yang saling berkaitan, diantaranya; 1) *7 Poe Atikan*; 2) Agama dan Keagamaan Pendalaman Kitab-Kitab (AKPK); 3) Pendidikan Anti Korupsi; 4) Sekolah ramah Anak, dan; 5) *Tatanen di Bale Atikan* (Septiani et al., 2023, hal. 728).

Diantara 5 bunga karakter yang ada, program yang selalu di internalisaikan dan dilibatkan ke dalam proses belajar mengajar (KBM) dan relevan dengan lingkungan adalah program yang kelima yaitu *Tatanen di Bale Atikan* (TDBA). *Tatanen di Bale Atikan* (TDBA) dituangkan dalam perbup No.103 dimana dalam pelaksanaannya memiliki rangkaian kegiatan yang menggunakan model pembelajaran berbasis karakter khususnya dalam aspek meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Program ini bisa dijadikan sebagai upaya untuk melatih kerjasama dan gotong

royong karena wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah, program *Tatanen di Bale Atikan* memiliki banyak manfaat untuk semua warga sekolah karena dapat menumbuhkan kesadaran hidup secara ekologis juga membentuk harmoni manusia dengan alam (Fauziah et al., 2024, hal. 625).

Proses penyelenggaraan program *Tatanen di Bale Atikan* akan melewati beberapa tahapan yang dilalui dimulai dengan perumusan *layout* lahan dan mempersiapkan tanaman-tanaman yang cocok dengan kondisi di lingkungan sekolah. Tahapan-tahapan yang harus dilakukan yaitu; 1) tahap perencanaan; 2) tahap pelaksanaan melalui kelompok kerja (pokja) yang akan melakukan aksi dari mulai pengolahan lahan sampai dengan evaluasi; 3) tahap pengawasan yang dilakukan oleh kepala dinas, kepala bidang, pengawas sekolah, dan kepala sekolah; 4) tahap evaluasi yang merefleksikan pelaksanaan TDBA dilihat dari keberhasilan serta memperbaiki kekurangannya (Azeera et al., 2023, hal. 204). Program *Tatanen di Bale Atikan* (TDBA) hanya dilaksanakan oleh satu perwakilan sekolah pada setiap jenjang pendidikan per kecamatan, hal ini dilakukan sebagai langkah awal dalam memantapkan pelaksanaan serta evaluasi program kerja tersebut. Sekolah-sekolah yang dipilih sebagai perwakilan akan dinamakan sebagai “sekolah model”. Masing-masing sekolah akan mengolah hasil tanamannya menjadi suatu produk yang bermanfaat, kemudian setelahnya akan dipamerkan bersama sekolah-sekolah lain untuk dilakukan evaluasi dan penilaian secara menyeluruh.

Dilihat dari penelitian sebelumnya ditemukan bahwa salah satu penyebab terjadinya bencana ekologis adalah tata kelola sampah yang tidak baik. Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan yang semakin menurun sehingga diperlukan adanya paradigma baru yang berpikir tentang alam dan lingkungan. Penelitian ini menyebutkan bahwa krisis yang terjadi di lingkungan dapat diatasi dengan merubah dan menambahkan cara pandang masyarakat terhadap lingkungan alam menjadi suatu tanggung jawab bersama. Melalui program pemerintah yaitu *Tatanen di Bale Atikan* (TDBA) dapat menjadi perantara untuk menggabungkan kesadaran akan pelestarian lingkungan dengan pembelajaran yang seimbang dikelas melalui berbagai mata pelajaran. Hingga di akhir akan diperoleh pemahaman dan keterkaitan secara menyeluruh antara program dengan mata pelajaran yang

bersangkutan, dan dapat dilihat dengan sudut pandang yang berbeda (Fauziah et al., 2024, hal. 627).

Pelaksanaan program *Tatanen di Bale Atikan* agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam bagi peserta didik dan guru, diintegrasikan kedalam mata pelajaran salah satunya adalah pembelajaran IPS. Integrasi program melalui modul ajar pada pembelajaran IPS bertujuan sebagai penguatan karakter peduli lingkungan ke dalam kurikulum sekolah. Masing-masing mata pelajaran harus mempunyai keterkaitan dengan Program *Tatanen di Bale Atikan* agar para peserta didik dapat mempunyai contoh kongkrit dalam memahami ketarkaitannya secara menyeluruh. Integrasi antara mata pelajaran yang dituangkan dalam modul pembelajaran dengan Program *Tatanen di Bale Atikan* juga tentunya terdapat dalam pembelajaran IPS. Makna bahwa pembelajaran IPS tidak hanya sekedar ilmu saja, melainkan mempelajari beberapa komponen lain diantaranya karakter yang baik, peduli dan moral.

Meskipun program *Tatanen di Bale Atikan* (TDBA) telah berjalan dan diinternalisasikan ke dalam kegiatan sekolah, namun kontribusi masyarakat sekitar dalam mendukung pelaksanaannya masih relatif terbatas. Selama ini pelibatan program lebih banyak difokuskan pada lingkup internal sekolah, baik guru maupun peserta didik, sementara peran orang tua, tokoh masyarakat, maupun komunitas lingkungan belum secara optimal dijalankan. Padahal, keterlibatan masyarakat dapat menjadi faktor penting untuk memperkuat keberlanjutan program, baik melalui dukungan moral, partisipasi dalam kegiatan, maupun pemanfaatan kearifan lokal yang mereka miliki. Kondisi ini menunjukkan bahwa TDBA masih memiliki ruang pengembangan, terutama dalam memperluas jangkauan kolaborasi agar nilai peduli lingkungan tidak hanya terbentuk di sekolah, tetapi juga mengakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat

Berdasarkan pada perspektif *Social Studies National Council for Social Studies* (NCSS) mengatakan bahwa “...the primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in aninterdependent world...” [tujuan utama dari IPS adalah untuk membantu kaum muda mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang beralasan dan

beralasan demi kepentingan publik sebagai warga negara dari masyarakat demokratis yang beragam secara budaya di dunia yang saling bergantung...]. (National Council for the Social Studies, 1994). Dipertegas oleh pendapat Gross “...values Education as social studies “to prepare students to be wellfunctioning citizens in democratic society...” [nilai-nilai Pendidikan sebagai ilmu sosial “untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang berfungsi baik dalam masyarakat demokratis...] (Gross, 1977, hal. 40). Sebelum integrasi program *Tatanen di Bale Atikan* (TDBA) dalam pembelajaran IPS berlangsung, di buat modul ajar yang relevan dengan kegiatan *Tatanen di Bale Atikan*. Materi yang diajarkan dalam modul ajar IPS dapat mencakup beberapa aspek penting yang terkait dengan lingkungan sosial, ekonomi juga budaya (Suci, 2021, hal. 37). Melalui modul ajar IPS program ini peserta didik dapat memahami 2 aspek secara bersamaan yaitu pembelajaran secara akademik yang di dampingi dengan contoh nyata yang berada di lingkungan sekolahnya.

Proses integrasi karakter peduli lingkungan dalam Pembelajaran IPS akan mengalami hambatan karena kegiatan belajar mengajar tidak dilakukan sebagai mestinya, itu artinya memungkinkan beberapa proses pembelajaran IPS ada yang terlewatkan. Pengintegrasian program *Tatanen di Bale Atikan* (TDBA) ini sudah sepatutnya dipertanyakan, akankah dapat menyeimbangkan antara tujuan program dengan realita yang ada, atau bahkan sebaliknya akan menghambat proses pembelajaran IPS yang disebabkan oleh beberapa hambatan terkait sehingga akan berdampak bagi guru sekaligus dengan peserta didik.

Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan menyebutkan bahwa “Program *Tatanen di Bale Atikan* sebagai upaya untuk mendukung kesadaran peserta didik dalam menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan terlebih lagi sangat berkaitan dengan pembelajaran IPS, maka karena diwajibkan untuk di internalisasikan kedalam perencanaan dalam pembelajaran tentunya akan sangat strategis dalam menguatkan karakter peduli lingkungan melalui modul ajar yang saya rancang. Namun kekurangannya tidak semua materi relevan dan bisa dikaitkan dengan program *Tatanen di Bale Atikan*”. Maka dari itu uraian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

“Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS Melalui Program *Tatanen di Bale Atikan* (TdBA) di SMPN 2 Plered Purwakarta”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian hal yang menjadi permasalahan secara umum dalam penelitian ini adalah bagaimana integrasi program *Tatanen di Bale Atikan* (TDBA) yang diinteranalisasikan melalui pembelajaran IPS untuk membentuk karakter peduli lingkungan? Maka rumusan masalah secara umum tersebut dapat dirumuskan secara khusus dalam pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana perencanaan integrasi program *Tatanen di Bale Atikan* (TDBA) untuk pembentukan karakter peduli lingkungan peserta didik di SMPN 2 Plered Purwakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan integrasi program *Tatanen di Bale Atikan* (TDBA) dalam pembelajaran IPS untuk pembentukan karakter peduli lingkungan di SMPN 2 Plered Purwakarta?
3. Apa saja kendala beserta solusi yang dilakukan selama program *Tatanen di Bale Atikan* (TDBA) di SMPN 2 Plered Purwakarta?
4. Bagaimana karakter peduli lingkungan dapat dipahami oleh guru dan peserta didik setelah program *Tatanen di Bale Atikan* (TDBA) dilaksanakan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah bagaimana integrasi program *Tatanen di Bale Atikan* (TDBA) untuk membentuk karakter peduli lingkungan yang diinteranalisasikan melalui pembelajaran IPS, kemudian tujuan penelitian secara khusus adalah sebagai berikut;

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan integrasi program *Tatanen di Bale Atikan* (TDBA) untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan peserta didik di SMPN 2 Plered Purwakarta.

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pelaksanaan integrasi program *Tatanen di Bale Atikan* (TDBA) dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan di SMPN 2 Plered Purwakarta.
3. Untuk menganalisis apa saja kesulitan yang dialami oleh guru dan peserta didik serta upaya untuk mengatasi hambatan dalam menjalankan program *Tatanen di Bale Atikan* (TDBA) yang bertujuan untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemahaman guru dan peserta didik melalui respon dan kecenderungannya dalam membentuk karakter peduli lingkungan setelah program *Tatanen di Bale Atikan* (TDBA) dilaksanakan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah diatas dan serta dengan tujuan penelitian terkait, maka manfaat penelitian ini yaitu;

1.4.1 Segi Teoritis

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu memberikan kebermanfaatan, memperluas wawasan pembaca, memberikan pemahaman yang lebih mendalam, serta dapat berkontribusi secara aktif dan positif khususnya dalam bidang pendidikan juga terhadap pihak-pihak terkait.

1.4.2 Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pembuat kebijakan sekolah terkait dengan lingkungan hidup atau pendidikan berkelanjutan dalam membentuk sikap peduli lingkungan peserta didik di sekolah. Serta, penelitian ini dapat mendorong guru mata pelajaran IPS untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

1.4.3 Segi Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan akan mampu menjadi acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya sebagai sarana untuk melihat integrasi program *Tatanen di Bale Atikan* (TDBA) sebagai upaya meningkatkan karakter peduli lingkungan peserta didik yang diinternalisasikan melalui pembelajaran IPS khususnya dalam modul ajar

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu memperbaiki, membentuk, dan meningkatkan karakter peduli lingkungan. Karena dengan karakter peduli lingkungan peserta didik dapat berkontribusi secara aktif dan mendukung pendidikan secara berkelanjutan (*education for sustainability*) yang nantinya akan membentuk perilaku yang bertanggung jawab, meningkatkan etika terhadap lingkungan, dan menghargai sumber daya alam sebagai pengingat dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti/penulis, pasalnya sebagai calon tenaga pendidik dapat mengetahui program serta strategi apa saja yang digunakan dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan melalui program *Tatanen di Bale Atikan* (TDBA) yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS khususnya dalam modul ajar.

1.4.4 Segi Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bahwa dengan mengintegrasikan program *Tatanen di Bale Atikan* (TDBA) dalam pembelajaran IPS dapat memfasilitasi peserta didik dengan pengembangan keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi, dan daya saling peduli antar peserta didik. Serta, belajar berkolaborasi melalui aksi nyata dan dapat membawa dampak yang lebih luas di masyarakat dengan ikut berkontribusi aktif dalam menjaga lingkungan sekitar baik disekolah maupun di rumah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada integrasi program *Tatanen di Bale Atikan* (TDBA) dalam pembelajaran IPS di SMPN 2 Plered Purwakarta. Program *Tatanen di Bale Atikan* (TDBA) ini merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan berbasis lingkungan hidup dengan tujuan pembentukan karakter peduli lingkungan peserta didik. Objek penelitian ini mencakup pelaksanaan program TDBA oleh sekolah yang dibina oleh kepala sekolah dari mulai proses perencanaan hingga akhir program, implementasi program *Tatanen di Bale Atikan* (TDBA) dalam pembelajaran IPS termasuk cara yang digunakan oleh guru IPS dalam mengajarkan materi yang sudah terintegrasi dikelas, keterlibatan peserta didik, respon peserta

didik dan guru, serta kendala dan solusi selama pelaksanaan program. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari peserta didik, guru IPS, dan Kepala Sekolah. Pemilihan subjek penelitian ini ditinjau dari keterlibatan langsung dalam program *Tatanen di Bale Atikan* (TDBA) dan pembelajaran IPS sehingga faktor lain seperti dampak program terhadap mata pelajaran lain atau aspek teknis pengelolaan program tidak termasuk dalam cakupan penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai peran TDBA dalam pembentukan karakter peduli lingkungan di kalangan peserta didik melalui pembelajaran IPS.